

# Barthes dan Gadamer dalam Kritik Arsitektur Kontemporer: Jalan Tengah antara Mitos dan Pemahaman

Aqsha Fadhlu Putra <sup>1</sup>, Susilo Kusdiwanggo <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Progam Studi Magister Arsitektur Lingkungan Binaan, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya.

<sup>2</sup> Progam Studi Magister Arsitektur Lingkungan Binaan, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya.

Email korespondensi: [aqshafadhlu@student.ub.ac.id](mailto:aqshafadhlu@student.ub.ac.id)

---

## Abstrak

Artikel ini mengkaji ketegangan antara pendekatan semiotika Roland Barthes dan hermeneutika Hans-Georg Gadamer dalam kritik arsitektur pemerintahan kontemporer. Dengan semiotika Barthes, arsitektur dapat dipandang sebagai sistem tanda yang sarat ideologi, di mana bentuk-bentuk arsitektural menyamakan dominasi kekuasaan melalui mitos. Sebaliknya, Gadamer menekankan bahwa pemahaman ruang dibentuk melalui proses dialog antara horizon masa lalu dan masa kini. Artikel ini menggunakan metode studi literatur dan pendekatan konseptual untuk Menyusun sintesis antara kedua sudut pandang dalam bentuk kritik arsitektur yang dialektis. Pendekatan ini tidak hanya membongkar makna tersembunyi, tetapi juga membuka ruang pemahaman yang kontekstual, reflektif dan terbuka terhadap negosiasi makna. Kontribusi utama artikel ini adalah menawarkan kerangka kritik arsitektur yang mampu merespons kompleksitas simbol, sejarah dan pengalaman ruang dalam konteks arsitektur pemerintahan kontemporer.

**Kata-kunci** : kritik arsitektur, Roland Barthes, Hans-Georg Gadamer, arsitektur pemerintahan

---

## Pengantar

Kritik arsitektur tidak hanya menyangkut aspek estetika atau fungsi, tetapi juga merupakan upaya untuk memahami bagaimana makna dibentuk, disampaikan dan ditafsirkan dalam ruang. Dalam diskursus ini, dua pendekatan besar yaitu semiotika Roland Barthes dan hermeneutika Hans-Georg Gadamer akan dibandingkan. Dengan pendekatan semiotika Barthes, arsitektur dapat dipahami sebagai sistem tanda yang memuat ideologi melalui pembacaan mitos. Sementara itu, dalam sudut pandang hermeneutik Gadamer, arsitektur dipahami sebagai kerangka pemahaman historis, di mana makna muncul dari dialog antara horizon masa lalu dan masa kini.

Barthes, melalui *Mythologies* (1957), menyatakan bahwa "*Myth is a type of speech chosen by history: it cannot possibly evolve from the 'nature' of things*", yang berarti makna dalam sistem mitos bukanlah sesuatu yang netral atau alami, melainkan dibentuk oleh kekuatan historis dan sosial tertentu. Dalam konteks arsitektur, hal ini memungkinkan bentuk-bentuk tertentu tampil sebagai simbol kekuasaan tanpa disadari oleh publik. Sementara itu, Gadamer dalam *Truth and Method* (2004) bahwa "*understanding is always the fusion of these horizons supposedly existing by themselves*", yakni pemahaman sejati hanya dapat terjadi ketika kita membuka diri terhadap pengalaman dan warisan

Barthes dan Gadamer dalam Kritik Arsitektur Kontemporer: Jalan Tengah antara Mitos dan Pemahaman

historis yang dibawa oleh objek. Kedua pendekatan ini berasal dari akar filsafat yang sangat berbeda: Barthes dari strukturalisme/poststrukturalisme, dan Gadamer dari fenomenologi/hermeneutika filosofis. Namun, keduanya sama-sama menyoroti pentingnya makna dalam ruang arsitektural dan membuka peluang untuk menyusun kerangka kritik yang lebih reflektif.

Artikel ini bertujuan untuk menyajikan sintesis antara pendekatan Barthes dan Gadamer, khususnya dalam konteks kritik arsitektur pemerintahan. Dengan menggunakan studi literatur dan pendekatan konseptual, artikel ini mengusulkan kerangka kritik dialektis yang tidak hanya membongkar makna tersembunyi, tetapi juga membangun pemahaman kontekstual yang lebih terbuka dan historis. Kontribusi utama artikel ini adalah menawarkan cara pandang baru dalam membongkai arsitektur sebagai teks budaya yang hidup, terbuka terhadap tafsir dan senantiasa dinegosiasikan.

## Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur untuk mengeksplorasi dan menganalisis ketegangan konseptual antara dua pendekatan kritik arsitektur, yakni semiotika Roland Barthes dan hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan utama artikel, yaitu membangun kerangka kritik arsitektur yang bersifat dialektis, bukan pada pengujian empiris, tetapi pada sintesis konseptual.

Kajian ini menelaah sumber-sumber pustaka utama dari karya asli Mythologies (Barthes, 1957) dan Truth and Method (Gadamer, 2004), serta literatur sekunder yang menautkan arsitektur dengan politik. Di antaranya Architecture, Power, and National Identity (Vale, 2008) tentang simbolisme politik pada bangunan negara; Parliament Buildings: The Architecture of Politics (Psarra, 2023) mengenai relasi konfigurasi ruang parlemen dan ideologi; Architecture and Politics: Practices and Symbols (Picon, 2024) yang membahas arsitektur sebagai agen praktis dan simbolik; Landscapes of Power (Zukin, 1991) tentang lingkungan binaan sebagai instrumen hegemoni; studi arsitektur totaliter pada era fasis, Nazi, dan Soviet; serta Decoding Urban Power (García, 2024) yang menunjukkan bagaimana program Great Housing Mission Venezuela (GMVV) di Caracas menjadi instrumen simbolis dan teritorial untuk memperkuat dominasi ideologis melalui elemen arsitektur dan visual politik. Selain itu, rujukan filsafat hermeneutik arsitektur dihadirkan melalui Gadamer for Architects (Kidder, 2012) yang menguraikan relevansi pemikiran Gadamer bagi praktik desain; makalah Faulder (2015) yang membahas proses arsitektur sebagai aktivitas puitis; dan proyek/kajian internasional Hermeneutics of Architecture oleh International Institute for Hermeneutics (IIH) yang mengeksplorasi hermeneutika arsitektur secara kolaboratif.

Analisis dilakukan secara komparatif terhadap asumsi dasar masing-masing pendekatan mengenai makna, ruang, dan pengalaman, di mana Barthes dibaca dalam kerangka dekonstruksi makna melalui sistem tanda dengan semiotika, sedangkan Gadamer difokuskan pada proses pemahaman historis melalui dialog antar horizon. Proses sintesis teoritis menempatkan kedua pemikiran tersebut dalam konteks kritik arsitektur pemerintahan yang sarat simbol dan pengalaman kolektif. Kajian ini tidak bertujuan menghasilkan generalisasi atau kesimpulan empiris, melainkan menawarkan kontribusi konseptual bagi diskursus kritik arsitektur yang reflektif dan adaptif terhadap kompleksitas makna dalam arsitektur, dengan sifat eksploratif dan argumentatif yang menempatkan teks dan teori sebagai medan utama pembacaan serta sintesis.

## Hasil

Myth Roland Barthes dalam Arsitektur

Gagasan Roland Barthes tentang mitos sangat dipengaruhi oleh strukturalisme linguistik Ferdinand de Saussure. Saussure memperkenalkan konsep '*signifier*' (penanda) dan '*signified*' (petanda), yakni

hubungan antara bentuk dan makna dalam sistem tanda. Seperti yang ia jelaskan "*In the linguistic sign we shall call signifier the sound-image and signified the concept*" (Saussure, 1916), yang menegaskan bahwa tanda terbentuk dari kesatuan tak terpisahkan antara penanda dan petanda. Barthes mengembangkan pemikiran ini dengan menambahkan lapisan makna kedua yaitu mitos. Dalam sistem Barthes, tanda dari sistem pertama (gabungan antara *signifier* dan *signified*) kemudian berfungsi sebagai penanda dalam sistem semiotika tingkat kedua yaitu sistem mitos. Artinya mitos adalah konstruksi ideologis yang menggunakan sistem tanda pertama untuk menutupi asal-usul historisnya, sehingga makna yang dibentuk secara budaya tampak seolah-olah alamiah dan netral.

Konsep mitos dalam kerangka Barthes memungkinkan pembacaan arsitektur secara kritis. Ia menunjukkan bahwa arsitektur seperti halnya media, tidak semata-mata tentang fungsi atau estetika, tetapi juga berperan sebagai medium ideologis. Bentuk-bentuk arsitektur dapat mengandung makna politis, sosial dan budaya yang tidak selalu disadari oleh pengamatnya. Dalam hal ini, arsitektur menjadi ruang produksi dan reproduksi ideologi yaitu sebuah sistem tanda yang menyembunyikan konstruksi kekuasaan dibalik kesan alami.

Dalam Barthes (1957), dibedakan antara sistem semiotika tingkat pertama (denotatif) dan tingkat kedua (konotatif). Ia menegaskan bahwa mitos bekerja pada tingkat konotasi, di mana tanda yang sudah bermakna secara literal (*sign* dari sistem pertama) diangkat menjadi penanda baru (*signifier*) yang kemudian dimuati makna ideologis tambahan.

Pendekatan Barthes seperti terlihat pada Gambar 1 ini menjadikan arsitektur sebagai medan komunikasi budaya, tempat mitos beroperasi dengan menyamarkan kepentingan tertentu dalam bentuk yang tampak objektif dan estetis. Oleh karena itu, teori Barthes sangat relevan untuk membongkar makna tersembunyi dalam desain arsitektur kontemporer, khususnya dalam konteks politik ruang, kapitalisme visual dan representasi sosial.



**Gambar 1.** kerangka semiotika Roland Barthes

### *Fusion of Horizons* Hans-Georg Gadamer dalam Arsitektur

Hans-Georg Gadamer mewarisi dan mengembangkan tradisi hermeneutika dari pemikir sebelumnya seperti Friedrich Schleiermacher dan Martin Heidegger. Schleiermacher menekankan pentingnya memahami maksud pengarang, sebagaimana ia menyatakan bahwa "*the aim is to understand the utterance at first just as well and then better than its author*" (Schleiermacher, 1998). Sementara itu, Heidegger berfokus pada eksistensi manusia (*dasein*) dalam dunia, dengan menegaskan bahwa "*being-in-the-world is the basic state of Dasein*" (Heidegger, 1962). Gadamer melangkah lebih jauh dengan menjadikan hermeneutika sebagai dasar dari seluruh proses pemahaman manusia. Dalam *Truth and Method* (1960), ia menegaskan bahwa "*understanding is to be thought of less as a subjective act than as participating in an event of tradition*" (Gadamer, 1960), sehingga kita tidak pernah memahami sesuatu dari posisi yang netral, karena selalu terikat oleh sejarah, bahasa dan tradisi yang membentuk horizon kita.

Barthes dan Gadamer dalam Kritik Arsitektur Kontemporer: Jalan Tengah antara Mitos dan Pemahaman

Konsep kunci dalam pemikiran Gadamer adalah *Fusion of Horizons*, yakni peleburan antara horizon masa lalu (yang dibawa oleh objek atau teks) dan horizon masa kini (yang dibawa oleh subjek atau pembaca). Pemahaman sejati menurut Gadamer, tidak terjadi melalui penerimaan pasif terhadap makna, melainkan melalui pertemuan aktif yang dialogis antara dua horizon yang berbeda. Dalam konteks arsitektur, pendekatan ini berarti bahwa setiap ruang arsitektural dibaca bukan hanya berdasarkan intensi desainer atau simbol historisnya, tetapi juga melalui pengalaman aktual dan interpretasi subjektif dari pengguna atau pengamat di masa kini.

Pendekatan hermeneutika Gadamer memungkinkan kritik arsitektur yang kontekstual, berlapis dan terbuka terhadap pluralitas makna. Ia relevan ketika membaca bangunan-bangunan bersejarah yang masih digunakan di masa kini, ruang publik yang sarat akan narasi kolektif atau bahkan intervensi kontemporer yang mencoba berdialog dengan konteks historis dan sosial tertentu. Dalam kerangka ini, arsitektur tidak lagi dipahami sebagai objek statis yang memiliki makna tunggal, tetapi sebagai medan dinamis dimana sejarah dan pengalaman masa kini saling berinteraksi dan membentuk makna baru.

Dengan demikian, hermeneutika Gadamer mengajak kita untuk melihat arsitektur sebagai ruang pemahaman yang terus hidup, terbuka terhadap interpretasi ulang, dan tidak pernah tuntas dimaknai. Proses ini menempatkan pengguna ruang sebagai aktor aktif dalam penciptaan makna, menjadikan kritik arsitektur sebagai proses reflektif yang terus berkembang bersama perbuahan sosial dan kultural.

Dialektika *Myth* dan *Fusion of Horizons* dalam kritik Arsitektur

Transisi dari perbedaan menuju penyatuan antara pendekatan Barthes dan Gadamer bukanlah proses yang linier atau sederhana. Keduanya berakar dari paradigma filsafat yang sangat berbeda: Barthes berasal dari tradisi strukturalisme-linguistik dan postrukturalisme yang menekankan dekonstruksi terhadap sistem tanda; sementara Gadamer berangkat dari fenomenologi dan hermeneutika filosofis yang berfokus pada pengalaman historis dan dialog lintas waktu. Perbedaan mendasar ini memunculkan pertanyaan epistemologis yang penting: Apakah mungkin membangun pemahaman terhadap arsitektur jika makna selalu dimanipulasi? Dan sebaliknya, apakah mungkin membongkar manipulasi makna jika makna dianggap sebagai hasil dari dialog yang tulus?

Baik Barthes maupun Gadamer, melalui karya-karyanya menunjukkan adanya ketegangan mendasar dalam memahami makna. Dalam *Mythologies*, Barthes menegaskan bahwa "*myth hides nothing: its function is to distort, not to make disappear*" (Barthes, 1957). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa mitos bukanlah hasil dari proses pemahaman terbuka, melainkan suatu konstruksi yang menyamarkan realitas dan melemahkan pemahaman kritis terhadap bentuk. Mitos berfungsi sebagai alat ideologis yang menggiring persepsi publik agar menerima makna tertentu sebagai sesuatu yang wajar dan alami.

Sebaliknya, Gadamer dalam *Truth and Method* menyatakan bahwa pemahaman sejati hanya mungkin dicapai melalui keterbukaan terhadap pengalaman lain dan pengakuan atas keterbatasan horizon kita sendiri. Ia menulis, "*every encounter with tradition that takes place within historical consciousness involves the experience of being pulled up short by the past, and the resistance of the other is what must be embraced for fusion to occur*" (Gadamer, 2004). Ini menekankan bahwa pemahaman bukan hasil manipulasi, melainkan lahir dari proses dialog yang jujur, historis dan saling memperkaya.

Meskipun terdapat ketidaksinambungan ontologis dan epistemologis antara keduanya, sintesis tetap memungkinkan. Barthes berpijak pada pandangan bahwa makna senantiasa dikonstruksi dalam sistem sosial dan kultural yang kompleks, dan dapat disusupi ideologi melalui mitos. Sementara itu, Gadamer percaya bahwa makna dapat dibangun melalui interaksi antara pengalaman historis subjek dan horizon dari objek. Jika Barthes berbicara mengenai pembongkaran makna yang tersembunyi, maka Gadamer menekankan proses penyusunan kembali makna secara reflektif dan historis.

Penyatuan pemikiran ini dalam konteks kritik arsitektur dapat menghasilkan pendekatan dialektis yang lebih tajam dan adaptif. Barthes memungkinkan kita untuk membaca struktur makna yang disamarkan dan ideologi tersembunyi dalam bentuk arsitektur, sementara Gadamer menawarkan cara untuk merekonstruksi makna melalui keterlibatan subjek dalam pengalaman ruang. Kritik semacam ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan arsitektur kontemporer, seperti ketegangan antara pelestarian nilai historis dan simbolisasi kekuasaan oleh kekuatan politik atau ekonomi.

Dalam konteks Indonesia, pendekatan dialektis ini menjadi sangat penting karena arsitektur dihadapkan pada warisan kolonial, dinamika politik identitas, serta aspirasi modernitas yang terus berkembang. Dengan membaca "*apa yang disembunyikan!*" melalui Barthes dan "*apa yang dialami!*" melalui Gadamer, kritik arsitektur dapat berkembang menjadi suatu proses reflektif yang tidak hanya membongkar makna, tetapi juga memberi ruang bagi pemahaman yang kontekstual dan terbuka.

**Tabel 1.** Perbandingan Barthes dan Gadamer dalam Kritik Arsitektur

Aspek	Roland Barthes	Hans-Georg Gadamer
Asal Teori	Strukturalisme/ poststrukturalisme	Fenomenologi/ hermeneutika filosofis
Fokus Makna	Makna dikonstruksi secara ideologis melalui mitos	Ruang pengalaman yang hidup secara historis
Fungsi Arsitektur	Sistem tanda yang menyamarkan dominasi ideologi	Ruang pengalaman yang hidup secara historis
Pendekatan Kritik	Dekonstruktif: membongkar simbol dan mitos	Rekonstruktif: membangun pemahaman melalui ruang dialog historis
Tujuan	Mengungkap makna tersembunyi	Memperluas pemahaman terhadap makna kolektif
Kelemahan	Skeptis terhadap makna yang ada	Keterbukaan terhadap makna tanpa dekonstruksi kritis

### Arsitektur Pemerintahan sebagai Representasi Ideologis

Dalam konteks arsitektur pemerintahan, perbedaan antara makna yang direkonstruksi secara ideologis dan makna yang dimaknai secara historis menjadi sangat nyata. Bangunan institusional seperti gedung parlemen, kantor gubernur dan balai kota tidak hanya dirancang untuk memenuhi fungsi administratif, tetapi juga berfungsi sebagai simbol kekuasaan, legitimasi dan kontinuitas negara. Disinilah konsep mitos dari Roland Barthes menjadi signifikan: bentuk-bentuk arsitektur pemerintahan sering dikemas dalam gaya monumental, klasik atau tradisional guna membangun narasi simbolik tentang kestabilan, modernitas dan kedekatan dengan rakyat. Seperti dikemukakan Barthes, "*Myth transforms history into nature!*" (Barthes, 1957), yang berarti bahwa bentuk-bentuk tersebut menyamarkan keputusan politik sebagai sesuatu yang alami dan tak terbantahkan. Fenomena ini sejalan dengan kajian Vale (2008) yang menunjukkan bahwa arsitektur negara secara sistematis digunakan untuk menegaskan identitas politik, serta pandangan Picon (2024) yang memandang arsitektur bukan hanya sebagai wujud fisik, tetapi juga sebagai agen simbolik dalam konstruksi kekuasaan.

Sebaliknya, pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer menawarkan perspektif yang lebih terbuka terhadap makna arsitektur pemerintahan. Dalam praktik keseharian, bangunan-bangunan ini menjadi ruang yang mengundang pengalaman dan penafsiran dari berbagai lapisan masyarakat. Horizon historis dari bentuk dan simbol bertemu dengan horizon kekinian dari pengguna dan pengamat, menciptakan pemaknaan baru yang bersifat dialogis. Kajian Kidder menunjukkan bahwa arsitektur memiliki peran aktif dalam percakapan makna lintas waktu (Kidder, 2012), sementara Faulder menegaskan sifat puitis proses tersebut sebagai perjumpaan kreatif antara memori dan ruang (Faulder, 2015). Zukin mengingatkan bahwa lingkungan binaan sering menjadi instrumen hegemoni (Zukin,

Barthes dan Gadamer dalam Kritik Arsitektur Kontemporer: Jalan Tengah antara Mitos dan Pemahaman

1991), namun dalam kerangka hermeneutika arsitektur, ruang-ruang tersebut dapat direinterpretasi secara kritis melalui pengalaman historis kolektif, seperti halnya gedung pemerintahan kolonial yang memperoleh makna baru ketika digunakan dan dihayati kembali dalam konteks sosial dan budaya masa kini. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa hermeneutika bukan sekadar metode interpretasi, tetapi juga upaya memahami makna sebagai proses historis yang terus berlangsung melalui interaksi antara masa lalu, masa kini dan masa depan (International Institute for Hermeneutics, n.d.).

Kritik arsitektur politik juga mendapat kontribusi penting dari Psarra, et.al (2023) yang meneliti relasi antara konfigurasi ruang parlemen dan ideologi. Ia menegaskan bahwa arsitektur institusi politik tidak hanya merepresentasikan kekuasaan, tetapi juga menjadi arena di mana kekuasaan dijalankan, dinegosiasikan, bahkan ditantang. Pandangan ini paralel dengan temuan García (2024) dalam studinya tentang Great Housing Mission Venezuela (GMVV), di mana desain dan visual arsitektur digunakan sebagai instrumen simbolis sekaligus teritorial untuk memperkuat dominasi ideologis. Keduanya menggaris bawahi bahwa makna arsitektur terbentuk tidak hanya dari niat desain, tetapi juga melalui praktik, interaksi dan resistensi publik, sejalan dengan konsep *fusion of horizons* dari Gadamer.

Dengan demikian, arsitektur pemerintahan menjadi medan yang ideal untuk menguji ketegangan sekaligus potensi integrasi antara pendekatan Barthes dan Gadamer. Namun jika kritik hanya berhenti pada dekonstruksi, kita berisiko jatuh ke dalam sikap sinis terhadap arsitektur sebagai media representasi. Di sinilah pendekatan Gadamer menjadi relevan: arsitektur tidak hanya memuat simbol kekuasaan, tetapi juga menjadi ruang yang dialami, digunakan dan ditafsirkan oleh masyarakat secara aktif. Ketika warga melihat, memasuki atau merespons bangunan pemerintahan, mereka membawa horizon pengalaman masing-masing yang kemudian berinteraksi dengan nilai-nilai historis dari bangunan tersebut.

Pendekatan dialektis ini mengungkap bahwa makna arsitektur pemerintahan tidak pernah bersifat tunggal. Ia dapat berfungsi sebagai instrumen dominasi sekaligus sebagai ruang negosiasi kultural. Dengan menyadari ketegangan epistemologis antara pembacaan Barthesian dan pemahaman Gadamerian, kritik arsitektur dapat bergerak lebih jauh—tidak hanya membongkar ideologi yang terselubung, tetapi juga membuka ruang bagi pemaknaan ulang yang historis, reflektif dan kontekstual. Dalam dunia yang terus berubah, makna arsitektur selalu berada dalam proses negosiasi antara struktur simbolik dan pengalaman sosial.

Diskusi: Kritik Arsitektur sebagai Ruang Tafsir antara Mitos dan Pemahaman

Pembacaan terhadap arsitektur pemerintahan melalui dua pendekatan yang tampaknya bersebrangan yaitu semiotika dari Roland Barthes dan hermeneutika filosofis dari Hans-Georg Gadamer menghasilkan suatu bentuk kritik yang reflektif dan dialektis. Kritik arsitektur dalam konteks ini tidak lagi hanya berfungsi untuk membedah simbol atau menafsirkan estetika, tetapi sebagai medan negosiasi antara struktur makna yang tersembunyi dan pemahaman yang terbuka terhadap konteks historis dan sosial.

Melalui perspektif Barthes, kita diajak untuk mencurigai bentuk dan bahasa arsitektur. Kritik Barthesian membongkar bagaimana arsitektur dapat menjadi media ideologis yang menyamarkan relasi kuasa dibalik estetika dan simbol. Penggunaan gaya klasik, monumental, dan elemen tradisional dalam arsitektur pemerintah menjadi contoh nyata bagaimana mitos dibangun dengan menyajikan kekuasaan sebagai keniscayaan yang alami. Namun, kritik ini berisiko berhenti pada pembongkaran semata, tanpa membuka ruang bagi kemungkinan pemaknaan ulang yang konstruktif.

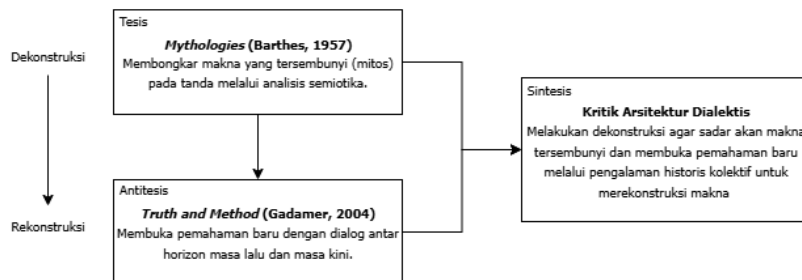
Disinilah Gadamer menawarkan kontribusi penting dengan pendekatan hermeneutikanya, Gadamer mengajak kita memahami arsitektur sebagai ruang hidup yang terus dimaknai ulang melalui pengalaman historis kolektif. Pemahaman bukanlah hasil akhir, melainkan proses yang berlangsung

dalam dialog antara horizon masa lalu dan masa kini. Dalam praktiknya, ini berarti bahwa warga bukan sekedar konsumen ruang, tetapi juga actor interpretative yang membawa pengalaman, memori dan nilai-nilai budaya mereka masing-masing dalam memakna ruang.

Ketegangan antara Barthes dan Gadamer justru membuka potensi kritik arsitektur yang lebih tajam dan adaptif. Pendekatan dialektis menggabungkan kepekaan Barthesian terhadap simbol and struktur kekuasaan dengan keterbukaan Gadamerian terhadap tafsir yang hidup dan plural. Dengan demikian, kritik arsitektur tidak hanya menolak atau menerima makna, tetapi terus berproses dalam menggugat dan merekonstruksi pemahaman terhadap ruang.

Dalam konteks arsitektur pemerintahan di Indonesia, pendekatan ini menjadi sangat relevan. Banyak bangunan institusi negara mewarisi bentuk-bentuk kolonial, meminjam gaya modernisme atau menyisipkan simbol-simbol nasionalisme yang semuanya menyimpan makna ideologis dan historis. Namun bagaimana bangunan itu digunakan, dialami dan ditafsirkan oleh masyarakat dapat membuka ruang baru bagi pemaknaan yang lebih inklusif dan kontekstual.

Diskusi ini menunjukkan bahwa kritik arsitektur tidak bisa terjebak dalam satu kutub—baik dekonstruksi tanpa konstruksi maupun pemahaman tanpa kesadaran ideologis—karena keduanya harus berjalan berdampingan, saling mengoreksi dan memperluas. Arsitektur dalam kerangka ini bukan hanya objek visual atau teknis, tetapi teks budaya yang hidup, dapat dibaca dari berbagai horizon dan selalu terbuka terhadap interpretasi baru. Pendekatan kritik arsitektur yang dialektis bukan hanya mungkin, tetapi juga perlu dalam merespons kompleksitas makna ruang pada era kontemporer; ia tidak sekedar membongkar atau membenarkan, melainkan membuka jalan bagi keterlibatan yang lebih kritis dan kontekstual terhadap arsitektur seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Kerangka Dialektis

## Kesimpulan

Ketegangan antara Barthes dan Gadamer bukanlah sesuatu yang harus diselesaikan melalui pemilihan salah satu, melainkan dapat dijadikan fondasi untuk membangun pendekatan kritik yang lebih tajam dan kontekstual. Ditengah kompleksitas makna dalam arsitektur kontemporer, terutama dalam bangunan pemerintahan yang sarat beban simbolik dan sejarah kekuasaan, pendekatan dialektis menawarkan jalan tengah yang produktif antara pembongkaran makna (dekonstruksi) dan pemahaman historis (rekonstruksi).

Kontribusi ilmiah dari artikel ini terletak pada usulan sintesis antara semiotika Barthes dan hermeneutika Gadamer. Pendekatan ini memperluas horizon kritik arsitektur dengan memadukan ketajaman terhadap struktur makna tersembunyi dan keterbukaan terhadap pengalaman serta narasi kolektif. Dengan demikian, kritik arsitektur tidak hanya menjadi alat analisis, tetapi juga sarana partisipasi dalam proses pemaknaan ruang secara berkelanjutan.

Barthes dan Gadamer dalam Kritik Arsitektur Kontemporer: Jalan Tengah antara Mitos dan Pemahaman

Lebih dari sekedar membandingkan dua teori, refleksi dalam artikel ini menunjukkan bahwa kritik arsitektur kontemporer membutuhkan perangkat yang mampu menjawab dinamika sosial-politik dan warisan kultural yang terus bergerak. Kritik yang reflektif dan dialektis mampu mengakomodasi banyak suara dan membuka ruang tafsir yang lebih luas tanpa kehilangan ketajamannya dalam membaca struktur dominasi.

Untuk riset lanjutan, penting untuk menguji kerangka kritik ini dalam studi kasus konkret di arsitektur pemerintahan, seperti gedung pemerintahan bersejarah, ruang publik dengan nilai simbolik atau proyek revitalisasi arsitektur kolonial. Pendekatan dialektis ini tidak hanya relevan dalam tataran teoritis, tetapi juga menyajikan kontribusi praktis bagi perancangan, konservasi dan pembacaan ulang ruang dalam konteks yang terus berubah.

## Daftar Pustaka

- Barthes, R. (1957). *Mythologies*. Éditions du Seuil.
- Faulder, S. (2015). Understanding architecture as a poetic process. *Proceedings of the 6th International Conference on the Constructed Environment*, 6(1), 23–32. Common Ground Publishing.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and Method* (2nd ed., J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans.). Continuum.
- García, R. (2024). Architecture and ideology in the Great Housing Mission Venezuela: Symbolism, territory, and political power. *Journal of Architecture and Urbanism*, 48(2), 145–162.
- Heidegger, M. (1962). *Being and time* (J. Macquarrie & E. Robinson, Trans.). Harper & Row.
- International Institute for Hermeneutics. (n.d.). About hermeneutics. Retrieved from <https://iihermeneutics.org/>
- Kidder, P. (2012). *Gadamer for Architects*. London: Routledge.
- Picon, A. (2024). *Architecture, power, and symbolism*. Cambridge, MA: Harvard Graduate School of Design Press.
- Psarra, S., Wunderlich, F. M., & Vaughan, L. (2023). *Parliament Buildings: The Architecture of Politics in Europe*. Routledge.
- Saussure, F. de. (1916). *Course in general linguistics* (C. Bally & A. Sechehaye, Eds.; W. Baskin, Trans.). McGraw-Hill.
- Schleiermacher, F. (1998). *Hermeneutics and criticism and other writings* (A. Bowie, Ed. & Trans.). Cambridge University Press.
- Vale, L. J. (2008). *Architecture, Power, and National Identity* (2nd ed.). London: Routledge.
- Zukin, S. (1991). *Landscapes of Power: From Detroit to Disney World*. Berkeley: University of California Press.